

**PRINSIP - PRINSIP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM  
MENJAGA RELIGIUSITAS IBADAH KHUSUS PADA KALANGAN  
WARIA  
(Studi Deskriptif Kualitatif di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**Atsna Ramadani**

**NIM 16730009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Atsna Ramadani

Nomor Induk : 16730009

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Yang menyatakan



Atsna Ramadani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY NIM: 16730009  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Atsna Ramadani  
NIM : 16730009  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENJAGA  
RELIGIUSITAS IBADAH KHUSUS PADA KALANGAN WARIA  
(Studi Deskriptif Kualitatif di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 14 Juli 2020  
Pembimbing

  
**Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si**

NIP : 19730423 200501 1 006



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-851/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : PRINSIP - PRINSIP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENJAGA RELIGIUSITAS IBADAH KHUSUS PADA KALANGAN WARIA (Studi Deskriptif Kualitatif di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATSNA RAMADANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16730009  
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

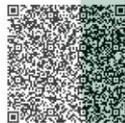
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f72a46f34d1



Penguji I  
Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f70407d45f49



Penguji II  
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f7141f1b330e



Yogyakarta, 12 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f72aa0310c2d

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Usaha terbaik, doa terbaik, hasil terbaik”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “Prinsip – Prinsip Komunikasi Antarpribadi dalam Menjaga Religiusitas Ibadah Khusus pada Kalangan Waria (Studi Deskriptif Kualitatif di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)”.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud, tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama peneliti menjalankan masa studi.
4. Bapak Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S. Ag., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M. Si selaku Dosen Penguji I dan Bapak Fajar Iqbal, S. Sos., M. Si selaku Dosen Penguji II.
6. Almarhum kedua orangtua peneliti, ayahanda Sya`roni dan Ibunda

Nurhasanah Febriana, atas semangat, dukungan, kasih sayang, doa, dan harapan yang menjadi semangat dalam menjalani segala proses yang peneliti lalui. Kepada kakak Niki Fitroh Nuroini, adik Masda Tri Tunggal Putra, Kakak Ipar Mustikosasi, keponakan Jazila Shanum Maheswari, dan mas Ilham Alrohmaddin Purnomo, peneliti mengucapkan terimakasih karena selalu mendampingi, menemani peneliti dalam kondisi apapun.

7. Keluarga besar Bani Slamet Basri dan Bani Sidik yang menjalankan amanah almarhum kedua orangtua peneliti secara ikhlas, semoga menjadi ladang amal sholeh bagi semuanya.
8. Keluarga Yayasan Senyum Kita, baik pengurus, relawan, adik asuh, maupun sahabat senyum.
9. Sahabat peneliti Ratriyana, Yogi, Angga, Lila, Wanda, Karimah, Rendi, yang menjadi teman baik hingga saat ini, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016, semoga teman-teman diberi kesuksesan, kesehatan, dan kelacaran dalam segala hal.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan dalam setiap pencapaian, sehingga kritik dan saran peneliti harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Penyusun,

Atsna Ramadani

NIM: 16730009

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori .....	16
G. Kerangka Pemikiran .....	26
H. Metode Penelitian.....	27
BAB II .....	33
GAMBARAN UMUM .....	33
A. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta .....	33
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta .....	35
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta .....	36
D. Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	37
BAB III .....	41
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41

A. Mengerti Komponen Komunikasi dalam Upaya Menjaga Religiusitas Waria.....	41
B. Mengerti Konteks Komunikasi dalam Upaya Menjaga Religiusitas Waria .....	46
C. Kejujuran dalam Mendukung Religiusitas Waria.....	50
D. Berkomunikasi secara Empati dalam Menjaga Religiusitas Waria .....	60
E. Mendengarkan dengan Hati dalam Upaya Menjaga Religiusitas Waria .....	69
F. Partisipasi Aktif dalam Pertukaran Pesan untuk Menjaga Religiusitas Waria .....	78
G. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Upaya Menjaga Religiusitas Waria...	81
BAB IV .....	86
PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Pemikiran..... 26



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Tinjauan Pustaka .....	14
--	----



## ABSTRACT

*This research is about the principles interpersonal communication in maintaining the religiosity of special worship among transgender in Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. The problem of the research is how principles interpersonal communication among transgender can support in transgender religiosity. The type of this research is qualitative using qualitative descriptive methods. The subject of this research is Bu Shinta and transgender students in Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. While the object of this research is principles interpersonal communication in maintaining the religiosity of transgender at Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.*

*The results of this research indicate that transgender in Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta uses a principles interpersonal communication for maintaining religiosity of special worship among transgender, which includes understand the components and context of communications, honestly communicate, emphaty, listen sincerely, actively communicate, and understand verbal and nonverbal communication. Interpersonal communication very important to make transgender survive from the dark side of transgender life, and can return to the right path based on their religion adopted. So transgender can carry out their special worship continuously.*

*Keyword: Principles Interpersonal Communication, Transgender, Maintaining the Religiosity*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki regulasi terhadap segala aspek kehidupan di masyarakat, salah satunya tentang jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Regulasi ini terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2017 tentang Kesetaraan Gender, pada bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa “gender adalah perbedaan perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari konstruksi budaya”. (<https://www.academia.edu/32838031> diakses pada hari Kamis, 30 April 2020 pukul 09.49 WIB). Namun dalam kenyataannya, terdapat kelompok selain laki-laki dan perempuan, yaitu waria.

Waria merupakan sebutan yang diberikan kepada pria yang memiliki tingkah laku, sifat seperti layaknya seorang wanita. Hal ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, mulai dari faktor genetik yang muncul sejak waria dilahirkan atau dikarenakan pergaulan di lingkungan tempat waria tumbuh dan berkembang pada masa kanak-kanak (Sumartini dkk, 2014:2).

Fenomena waria pada dasarnya sudah pernah ditemukan pada saat zaman nabi Luth, hal seperti yang tertulis dalam Al- Qur`an surat Al- `Araf ayat 80-81 yang berbunyi:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

○ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas (QS Al-`Araf ayat 80-81).

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab pada ayat di atas, bahwa nabi Luth mengingatkan kaumnya agar meninggalkan perbuatan yang paling jelek, yaitu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsu seksual dengan mereka, sementara wanita- wanita ditinggalkan, dan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang keluar dari fitrah (<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-81> diakses pada hari Kamis, 27 Agustus 2020, pukul 10.25 WIB).

Pada zaman sekarang, keberadaan waria juga ditemukan di Indonesia sebagai realitas sosial yang banyak dibicarakan di lingkungan masyarakat, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Realitas sosial keberadaan waria memunculkan berbagai macam pandangan di lingkungan masyarakat. Seperti yang ditulis oleh Firman dan Sakaria (2015:95) menyatakan bahwa:

“Pada satu sisi sudah banyak yang menerima keberadaan LGBT seperti aktivis HAM, aktivis HIV, dan media yang sekuler, maka dalam kenyataan sehari-hari masyarakat Indonesia dapat menerima keberadaan orang yang diketahui LGBT utamanya transgender atau waria. Namun di sisi lain ada yang menentang keras keberadaan waria yang berimbas pada munculnya diskriminasi dari masyarakat terhadap keberadaan waria”.

Pandangan negatif yang diterima waria membuat para waria merasa terhimpit dikarenakan mendapatkan penolakan dari sebagian masyarakat sekitarnya, hal ini menjadi faktor waria mengalami kesulitan atau permasalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Selain itu, kehidupan waria yang identik dengan pekerjaan

yang menyimpang juga menjadi faktor banyaknya waria yang termarginalkan. Jika diperhatikan lebih dalam, berdasarkan pengamatan awal peneliti, waria pada dasarnya memiliki kemauan dalam dirinya untuk dapat kembali ke kehidupan yang lebih baik dengan mendekati diri kembali kepada Tuhannya. Karena berbagai faktor seperti kesadaran dalam diri, usia, kesehatan, dan kesejahteraan membuat waria memiliki keinginan untuk kembali ke jalan yang semestinya. Namun untuk mencapai tujuan tersebut waria mengalami permasalahan dan kesulitan.

Salah satu permasalahan yang dialami waria yaitu tentang religiusitas ibadah khusus seperti ibadah wajib, identitas waria belum bisa diterima secara utuh karena dianggap melanggar ketentuan atau kodrat sang pencipta. Pandangan tersebut menjadikan waria merasa tidak memiliki aksesibilitas dalam melaksanakan ibadah seperti masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, kendala dalam memperoleh akses keberagaman tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin antara sesama waria untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami, karena waria ini saling terkait antara satu dengan yang lain. Salah satu komunikasi yang seringkali dilakukan oleh antar waria adalah komunikasi antarpribadi. Menurut (Liliweri, 2015:27) komunikasi antarpribadi adalah aktivitas menciptakan dan berbagi makna antar orang-orang dalam suatu hubungan. Contohnya adalah komunikasi antarpribadi waria yang sudah memahami dan merasakan seluk beluk menjadi waria dalam kurun waktu yang lama.

Pada komunikasi antarpribadi waria tersebut ada seorang waria yang dituakan atau menjadi kepercayaan bagi waria lainnya, dimana waria lainnya secara terbuka mau menyampaikan permasalahan yang dialami dalam religiusitas, dan sebagai waria yang dipercaya dan diberi tanggungjawab untuk membimbing serta menjaga religiusitas ibadah khusus pada waria lainnya agar tidak kembali masuk di dunia yang memberikan dampak negatif bagi diri waria. Namun tidak dapat dipungkiri dalam proses komunikasi terdapat kendala, seperti cerita yang disampaikan Bu Shinta, “Konflik dalam komunikasi itu mesti ada yaa, kadang saya menyelesaikan itu dengan Bu Rully yang juga sama dengan saya, beberapa kawan waria disini belum paham bahwa religiusitas disini kita bangun supaya bisa mendamaikan diri mereka gitu istilahnya, dan kawan-kawan waria juga lebih gampang ngomongnya ke saya” (Bu Shinta, pada wawancara tanggal 25 Februari 2020, pukul 13.46 WIB).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, bahwa tidak semua pendekatan komunikasi efektif bagi waria ketika belum tercipta kedekatan secara personal dengan waria lainnya. Maka didirikanlah Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Salah satu tujuannya adalah untuk membentuk pendekatan komunikasi antarpribadi yang dapat menyentuh hati waria agar religiusitas dapat terjaga khususnya pada ibadah-ibadah khusus seperti ibadah wajib, selain itu tujuan lainnya adalah membentuk komunikasi berjalan efektif. Agar waria memperoleh ruang untuk belajar tentang ilmu agama dan dapat melaksanakan kewajibannya untuk menyembah Tuhan yang

dipercayainya, dan saling memberikan dukungan antar waria dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan berita yang dikutip dari Lokadata.id:

“Di pesantren ini, waria dibebaskan menjadi pria atau wanita saat beribadah. Sebagian mereka sholat memakai mukenah, sebagian lain memakai busana pria, mereka beribadah dengan nyaman. Waria yang mengenakan busana laki-laki berdiri di shaf depan, sementara yang bermukena dibelakang. Pada saat bulan ramadhan, setelah tadarus selesai, mereka menyerbu takjil yang telah disiapkan di atas meja di sudut teras. Seorang waria menuturkan tidak semua rekannya berpuasa, tapi waktu berbuka adalah momen kebersamaan”. (<https://lokadata.id/artikel/waria-pencari-tuhan> diakses pada hari Selasa, 31 Desember 2019 pukul 21.02 WIB)

Bagi kalangan waria Yogyakarta, melalui pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, para waria menemukan ruang untuk belajar ilmu agama bersama waria lainnya dengan bimbingan pengurus seperti ketua, maupun ustadz yang secara sukarela memberikan dukungan kepada para waria untuk tetap belajar ilmu agama. Sikap saling mendukung, dan saling membantu sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an surat `Abasa ayat 1-10 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ أَوْ  
يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۙ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۙ وَمَا  
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۙ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ وَهُوَ يَخْشَى ۙ فَأَنْتَ عَنْهُ  
تَلْهَى

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya (QS `Abasa ayat 1-10).

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab, Qur'an Surat `Abasa ayat 1-10 menjelaskan dan menegaskan tentang teguran kepada Nabi Muhammad SAW agar memberikan pengajaran atau menyampaikan misi dakwah kepada orang yang belum mengetahui tentang suatu ilmu dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa memandang status sosial (kaya atau miskin) di masyarakat, karena yang membedakan adalah ketaqwaannya (<https://tafsirq.com/80-abasa> diakses pada hari Selasa 31 Desember 2019 pukul 20.47 WIB).

Sama halnya dengan para waria yang berada di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, waria bersama-sama belajar agama dengan bimbingan ustadz untuk memperdalam agama Islam, dan ustadz dianggap memiliki ilmu agama yang lebih luas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada para waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Interaksi komunikasi antarpribadi yang terjalin antar waria menjadi salah satu media yang digunakan untuk menjaga keberagaman (religiusitas) waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta seperti menjaga keistiqomahan dalam menjalankan ibadah khusus, dan sebagai ruang untuk memahami pemaknaan hidup bagi kaum waria agar tetap melaksanakan kehidupan sesuai agama Islam serta menemukan jati diri yang sesungguhnya sebagai hamba Allah SWT.

Seperti yang diketahui sebelumnya, salah satu pendekatan yang dilakukan oleh para waria di pesantren Al-Fatah adalah dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi, melalui komunikasi antarpribadi secara

tidak langsung dapat mengubah pola pikir, keyakinan, dan perubahan sikap para waria dalam menjalani kehidupan sehari-hari utamanya dalam religiusitas.

Sesuai dengan gambaran permasalahan di atas, adanya komunikasi antarpribadi antara Bu Shinta dengan rekan waria di pesantren Al-Fatah Yogyakarta diperlukan bagi mereka khususnya dalam upaya menjaga keberagaman (religiusitas) waria Al-Fatah Yogyakarta. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti ingin mengulik lebih dalam dengan mengangkat judul “Prinsip – Prinsip Komunikasi Antarpribadi dalam Menjaga Religiusitas Ibadah Khusus pada Kalangan Waria di Pesanten Waria Al-Fatah Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah “Bagaimana prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas Ibadah Khusus pada Kalangan Waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian komunikasi khususnya prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria, sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian bidang komunikasi atau sejenisnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Pembaca, untuk berbagi informasi tentang prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta.
- b. Lembaga yang berkaikan dengan proses pembelajaran ilmu agama bagi waria, salah satunya di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta dalam memaksimalkan proses pembelajaran ilmu agama.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai gambaran penelitian yang akan peneliti lakukan, untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian lainnya. Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi.

Pertama, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nuningsih Handayani pada tahun 2010 dengan judul “Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”.

Fokus penelitian tersebut yaitu tentang strategi komunikasi yang digunakan Yaketunis dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui usaha pengasuh Yaketunis untuk meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nuningsih menjelaskan bahwa pengasuh Yaketunis menggunakan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin yaitu pemahaman khalayak dengan memahami kerangka berfikir para tunanetra dengan pendekatan interpersonal secara langsung. Sedangkan penyusunan pesan dilakukan dengan menggunakan metode *one side issue* dan *both side issue* serta metode yang digunakan dalam komunikasi berupa *informative*, *persuasive*, *educative*, *curative*. Hal ini memudahkan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Namun yang menjadi kendala komunikasi antara keduanya yaitu media yang digunakan ketika proses penyampaian materi kuliah agama masih belum memadai.

Persamaan penelitian Nuningsih dengan penelitian ini adalah terdapat pada fokus topik penelitian yaitu tentang komunikasi dan peningkatan

pemahaman keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan lokasi penelitian. Subjek pada penelitian Nuningsih yaitu pimpinan dan pengasuh Yaketunis, sedangkan pada penelitian ini subjek berupa waria di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta.

Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian yang dilakukan Nuningsih adalah Strategi komunikasi Yaketunis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi tunanetra, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta.

Kedua, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw, dan Anton Boham pada tahun 2014 dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk komunikasi dan pola komunikasi antarpribadi waria dengan sesama waria maupun masyarakat nonwaria pada umumnya di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek dan interaksi waria dengan lingkungannya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Winie dkk adalah bentuk komunikasi waria terbagi menjadi dua yaitu bentuk terbuka dan tertutup

dibantu dengan media komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi sebagai dasar terbentuknya pola komunikasi antarpribadi yang terjadi pada waria. Sedangkan pola komunikasi yang terjadi antarwaria dengan waria lainnya maupun masyarakat nonwaria yang berada di lingkaran pergaulan mereka adalah komunikasi primer, sirkular dan nonformal. Semua pola komunikasi dan bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh waria salah satunya bertujuan untuk menyatakan identitas dirinya di lingkungan masyarakat sekitar agar keberadaan waria diterima secara positif seiring berjalannya waktu.

Persamaan penelitian Winie dkk dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, lokasi penelitian yang digunakan. Selain perbedaan diatas, terdapat perbedaan lain yaitu pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta, sedangkan fokus penelitian Winie dkk yaitu tentang pola komunikasi antarpribadi waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang.

Ketiga, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur An Nisa Sholihah pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Waria Al- Fatah dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Santri Waria”. Fokus penelitian tersebut adalah pada program pembinaan keagamaan bagi santri waria. Jenis penelitian tersebut

adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur adalah terdapat enam strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pembina (Ustadz Muhaimin) kepada santri waria, antara lain mengenal komunikan, menentukan pesan, membujuk, mengontrol, mengantisipasi, dan merangkul.

Persamaan penelitian Nur dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, cara pengumpulan data, dan lokasi penelitian. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan cara pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, persamaan pada lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Nur adalah strategi komunikasi dakwah pondok pesantren waria Al-Fatah dalam pembinaan keagamaan kaum waria, sedangkan objek penelitian ini adalah memahami prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Tabel 1**  
**Matriks Tinjauan Pustaka**

No	Nama	Judul	Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Kritik
1	Nuningsih Handayani	Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra	Arsip skripsi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan pemahaman kerangka berpikir tunanetra dan pendekatan secara personal, tujuannya agar komunikator mengetahui cara untuk menyusun pesan yang sesuai dengan kemampuan komunikan	- Kesamaan terletak pada bidang yang diteliti yaitu tentang komunikasi dan agama	- Perbedaan terletak pada objek penelitian	Pada latar belakang belum menjelaskan detail bentuk komunikasi yang akan di teliti
2	Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw, dan Anton Boham	Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang	<a href="https://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5189">https://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5189</a>	Terdapat lima pola komunikasi antarpribadi waria. Yaitu pola komunikasi primer, sikular, dan normal yang terjadi saat waria berkomunikasi dengan waria atau non waria yang berada dalam lingkaran pergaulan. Selain itu terdapat pola komunikasi primer, linier, dan formal yang terjadi saat waria menjalin komunikasi dengan masyarakat nonwaria diluar lingkaran pergaulannya. pergaulan mereka adalah primer, linear, dan formal.	- Sama-sama menfokuskan penelitian tentang komunikasi antarpribadi pada waria  - menggunakan metode kualitatif	- Peneliti melakukan penelitian di Taman Kesatuan Bangsa yang merupakan tempat waria berkumpul, sedangkan peneliti melakukan penelitian di	pada hasil penelitian lebih mudah dipahami apabila bagian analisis membahas lebih dalam keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya sesuai data yang diperoleh saat penelitian

						Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta - memiliki perbedaan pada subjek penelitian	
3	Nur An Nisa Sholihah	Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Santri Waria	Arsip skripsi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan cara mengenal komunikan, menentukan pesan, strategi membujuk, strategi mengontrol, strategi antisipasi, strategi merangkul	- lokasi penelitian sama-sama dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta  - sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	- memiliki perbedaan pada objek penelitian	Pada latar belakang belum menjelaskan secara ringkas gambaran proses ibadah waria

Sumber: Olahan Peneliti  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## F. Landasan Teori

### 1. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Bowman (2018: 7-8) komunikasi antarpribadi adalah bentuk transaksional dari komunikasi manusia yang melibatkan pengaruh timbal balik, bersifat khusus dan bertujuan untuk mengelola suatu hubungan. Serta komunikasi antarpribadi menjadi sebuah proses untuk membentuk makna dalam relasi antarpribadi. Terdapat unsur-unsur yang berperan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Sumber pesan, adalah pencetus ide dan perasaan yang diungkapkan saat proses komunikasi akan berlangsung, sumber berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, dan berperan sebagai komunikan yang menerima pesan. Proses menempatkan pesan ke dalam kode yang dilakukan oleh komunikator disebut *encoding*. Sedangkan lawan dari *encoding* adalah proses *decoding*.
- b. Pesan, adalah elemen komunikasi yang tertulis, lisan, atau nonverbal yang digunakan komunikator dan komunikan untuk memberi makna. Baik pesan yang disengaja maupun pesan yang tidak disengaja.
- c. Saluran, adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan pesan kepada penerima. Apabila komunikasi antarpribadi yang berlangsung sudah memanfaatkan teknologi, maka komunikator dan komunikan menerima pesan melalui berbagai saluran seperti pesan teks, email, telepon, konferensi video, maupun media sosial.
- d. Penerima pesan adalah orang yang menafsirkan pesan dan menentukan

apakah pesan dapat dipahami dan sesuai dengan maksud komunikator atau tidak. Pada dasarnya setiap orang melakukan komunikasi dengan lawan bicara maka keduanya sama-sama memiliki peran sebagai komunikator dan komunikan.

- e. Gangguan, adalah segala sesuatu yang mengganggu penerimaan pesan yang telah ditafsirkan secara akurat. Terdapat gangguan yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi proses penerimaan pesan. Selain itu, gangguan psikologis yang berasal dari diri sendiri dan dapat menarik perhatian dalam diri seseorang.
- f. Umpan balik, adalah respon terhadap pesan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, maka akan memunculkan reaksi dari komunikan untuk mendengarkan dan merespon pesan yang telah diterima. Umpan balik bertujuan untuk klarifikasi pesan yang telah diterima.
- g. Konteks, adalah lingkungan fisik dan psikologis dalam proses komunikasi. Konteks tidak hanya mencakup lingkungan fisik dan sosial dimana komunikator maupun komunikan berada, tetapi juga orang-orang yang berada di sekelilingnya, unsur lain seperti hubungan komunikator dengan komunikan, dan tujuan komunikasi adalah bagian dari konteks.

Menurut Wiryanto (2004: 36) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang efektif karena dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. (Liliweri, 2015: 467) dalam bukunya menyebutkan esensi atau prinsip - prinsip komunikasi antarpribadi yang efektif adalah

sebagai berikut:

a. Mengerti Komponen Komunikasi

Tindakan komunikasi dimulai dari proses internal, yaitu ketika seseorang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain, dia mulai menyandikan (*encoding*) perasaan dalam bentuk kata-kata (pesan) kemudian dikirim melalui media yang digunakan, apabila pesan telah diterima maka penerima menyandikan (*decoding*), kemudian menyandikan kembali (*encoding*) maksud dari pesan yang telah dipahami, lalu dikirakan kembali (efek, umpan balik) kepada pengirim.

b. Mengerti Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi dapat berupa usia, jenis kelamin, status sosial atau kultural, suasana psikologis, kemampuan intelektual penerima. Pengirim pesan perlu memperhatikan konteks komunikasi agar dapat menilai keadaan emosional penerima.

c. Kejujuran Berkomunikasi

Kejujuran sebagai bentuk keterbukaan untuk mengatakan segala sesuatu dengan apa adanya, dengan kejujuran maka akan memberikan rasa nyaman kepada orang lain karena telah membagi pikiran dan perasaan secara bersama-sama.

d. Berkomunikasi Secara Empati

Komunikator maupun komunikan dianjurkan untuk lebih mengutamakan karakteristik positif dari orang lain, ketika antara

komunikator dan komunikan saling berempati maka keduanya akan lebih leluasa mengungkapkan perasaan yang dialami, keduanya akan merasa percaya diri karena saling meletakkan hatinya dalam hati orang yang sedang berkomunikasi dengannya.

e. Mendengarkan dengan Hati

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang adalah kemampuan “mendengarkan”. Ketika proses mendengarkan, seseorang akan melibatkan diri dengan mengajukan pertanyaan atas apa yang telah didengar dan memastikan maksud pesan telah diterima.

f. Partisipasi Aktif dalam Pertukaran Pesan

Partisipasi aktif yang seimbang antara komunikator dengan komunikan sangat penting untuk mengembangkan relasi keduanya, kontribusi aktif masing-masing pihak memungkinkan keduanya dapat menyatakan pendapat, mempertahankan pendapat, meskipun pendapat yang diutarakan berbeda, serta dapat berbagi perasaan satu sama lain.

Partisipasi tersebut akan berubah menjadi diskusi yang lebih intens dan membuat hubungan semua pihak menjadi lebih mendalam.

g. Mengerti Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki kedudukan yang sama-sama penting dalam proses komunikasi, keduanya saling melengkapi. Beberapa komunikasi nonverbal diantaranya ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan anggota tubuh, kontak mata, menyentuh, ruang, dan suara.

## 2. Religiusitas

Menurut Opatha dan Iddagoda (2018: 62) berpendapat bahwa religiusitas adalah sejauh mana seseorang percaya dan memuliakan Tuhan agama yang dianut, memuliakan tokoh agama, mempraktikkan ajaran agama yang dianut serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

### a. Kategori Religiusitas

Berdasarkan penjelasan yang dituliskan oleh Opatha dan Iddagoda (2018: 63), terdapat lima kategori religiusitas, yaitu:

#### 1) Religiusitas yang sangat tinggi

Orang-orang dalam kategori ini berpartisipasi sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Mereka memiliki keyakinan tinggi pada agama yang dianut, dan memiliki rasa hormat yang tinggi kepada tokoh agama (kyai, biksu, pendeta, sadhus), sehingga selalu berusaha untuk mengikuti setiap acara keagamaan karena menganggap bahwa acara keagamaan sebagai peristiwa penting dalam hidupnya.

#### 2) Religiusitas tinggi

Kategori ini berada dibawah kategori tingkat sangat tinggi, karena meskipun partisipasi dalam kegiatan keagamaan berada pada tingkat tinggi, namun mereka melakukan kegiatan peribadatan hanya pada hari-hari yang memiliki makna keagamaan.

#### 3) Religiusitas moderat/sedang

Mereka percaya pada agama dalam level moderat. Karena itu partisipasi dalam kegiatan keagamaan orang-orang ini moderat. Mereka pergi ke tempat peribadatan hanya pada hari-hari yang memiliki signifikansi keagamaan yang lebih tinggi.

#### 4) Religiusitas rendah

Pada kategori ini, intensitas partisipasi pada kegiatan keagamaan berada pada tingkat rendah karena keyakinan keagamaan yang tertanam dalam diri juga rendah, sehingga seseorang yang berada pada kategori ini jarang melakukan peribadatan di rumah ibadah, dan hanya menghadiri kegiatan keagamaan sebagai bentuk komitmen saja.

#### 5) Religiusitas yang sangat rendah

Keyakinan mereka pada agama berada pada tingkat yang sangat rendah. Dapat dikategorikan sebagai manusia yang tidak memiliki kepercayaan kepada suatu agama, sehingga tidak pernah melakukan ritual keagamaan.

#### b. Dimensi Religiusitas

Menurut Opatha dan Iddagoda (2018: 62) religiusitas terdiri dari tiga dimensi, antara lain:

##### 1) Kesalehan / ketaqwaan

Kesalehan adalah pengabdian atau keyakinan kepada agama tertentu. Seseorang yang memiliki kesalehan cenderung taat kepada agama yang dianut. Orang yang memiliki kesalehan

memiliki kepercayaan pada agamanya dan cenderung berperilaku dengan cara yang telah ditentukan oleh agamanya. Dimensi ini dapat diukur dengan menggunakan elemen-elemen seperti: Tingkat kepercayaan tentang nasehat keagamaan yang disampaikan tokoh agama, serta rasa hormat terhadap agama dan tokoh agama yang dianut (kyai, pendeta, sadhus, dll)

2) Melaksanakan perintah agama

Mempraktikkan ilmu agama yang dipelajari, dan membiasakan diri dengan mengaplikasikan ilmu agama yang diperoleh dari tokoh agama maupun kitab suci agama yang dianut. Dimensi ini dapat diukur dengan elemen-elemen seperti: Mempraktekkan nasehat agama yang disampaikan oleh tokoh agama dengan sepenuh hati, dan mempraktikkan dengan sepenuh hati tentang ilmu agama atau nasehat agama yang tertulis di kitab suci.

3) Partisipasi

Partisipasi berarti terlibat dalam kegiatan keagamaan. Setiap agama memiliki aktivitas tertentu direkomendasikan bagi umat beriman untuk dilibatkan. Elemen-elemen yang terdapat di dimensi partisipasi antara lain: Frekuensi untuk melakukan ibadah/berdoa di tempat ibadah, dan keterlibatan dalam upacara keagamaan karena mengetahui pentingnya upacara/ritual keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan.

c. Ibadah Khusus

Menurut Al-Mafhani dan Hamdi (2006: 4) ibadah khusus pada kajian agama Islam disebut dengan ibadah mahdhah. Yaitu ibadah yang tata caranya sudah baku, dicontohkan oleh Rosulullah SAW, dan ditetapkan berdasarkan dalil Al-Qur`an atau As-sunnah. Ibadah mahdhah merupakan penghambaan murni dan wujud hubungan antara hamba dengan Allah SWT secara langsung.

Sedangkan menurut Supiana dan Karman (2003:23) macam-macam ibadah mahdhah adalah sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

1) Sholat

Secara etimologis, sholat berarti doa. Adapun secara terminologis, sholat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat memiliki tujuan yang tidak terhingga, seperti yang dikatakan oleh Al-Jaziri bahwa tujuannya sebagai tanda hati yang mengagungkan Allah sebagai pencipta. Serta sholat dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar.

2) Puasa

Menurut syara`, puasa berarti menahan diri dari perbuatan tertentu berdasarkan niat serta aturan tertentu, sejak terbit matahari

hingga terbenam. Puasa dibagi menjadi dua, yaitu puasa wajib dan puasa sunah. Puasa wajib seperti puasa ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar. Sedangkan puasa sunah seperti puasa syawal, puasa arafah, puasa asyura, tasu`a, muharram, puasa senin dan kamis, serta puasa sya`ban (Supiana dan Karman, 2003:83).

3) Zakat

Zakat merupakan sebutan bagi suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa, memperoleh berkah, dan memupuk dengan kebaikan. Zakat diwajibkan atas orang Islam dan merdeka yang memiliki nisab harta secara sempurna. Lima jenis harta yang wajib dizakati adalah hewan ternak, emas dan perak, tanam-tanaman, buah-buahan, dan barang dagangan (Supiana dan Karman, 2003: 61).

4) Haji

Haji yaitu menyengaja mengunjungi ka`bah untuk melakukan ibadah tertentu. Haji termasuk rukun Islam yang diwajibkan satu kali seumur hidup bagi yang mampu (Supiana dan Karman, 2003: 97).

### 3. Waria

Perempuan transgender di Indonesia lebih populer disebut masyarakat dengan sebutan “waria”, yang berasal dari Bahasa Indonesia yaitu wanita-pria. Pada tahun 1960 istilah waria di Indonesia dikenal

dengan sebutan “Wadam” yang berarti wanita dan Adam. Secara etimologi lain pada tahun 1970-an waria merupakan singkatan dari Hawa dan Adam atau “eve-Adam”. Penyebutan istilah waria diciptakan oleh Menteri Agama era Soeharto yaitu Alamsyah, melalui surat keputusan yang disetujui Presiden Soeharto dan dibuat resmi ketika diterbitkan dalam surat kabar Kompas pada tanggal 7 Juni 1978 (Boellstroff, 2004:195) dalam jurnal (Widiastuti dkk, 2016:88).

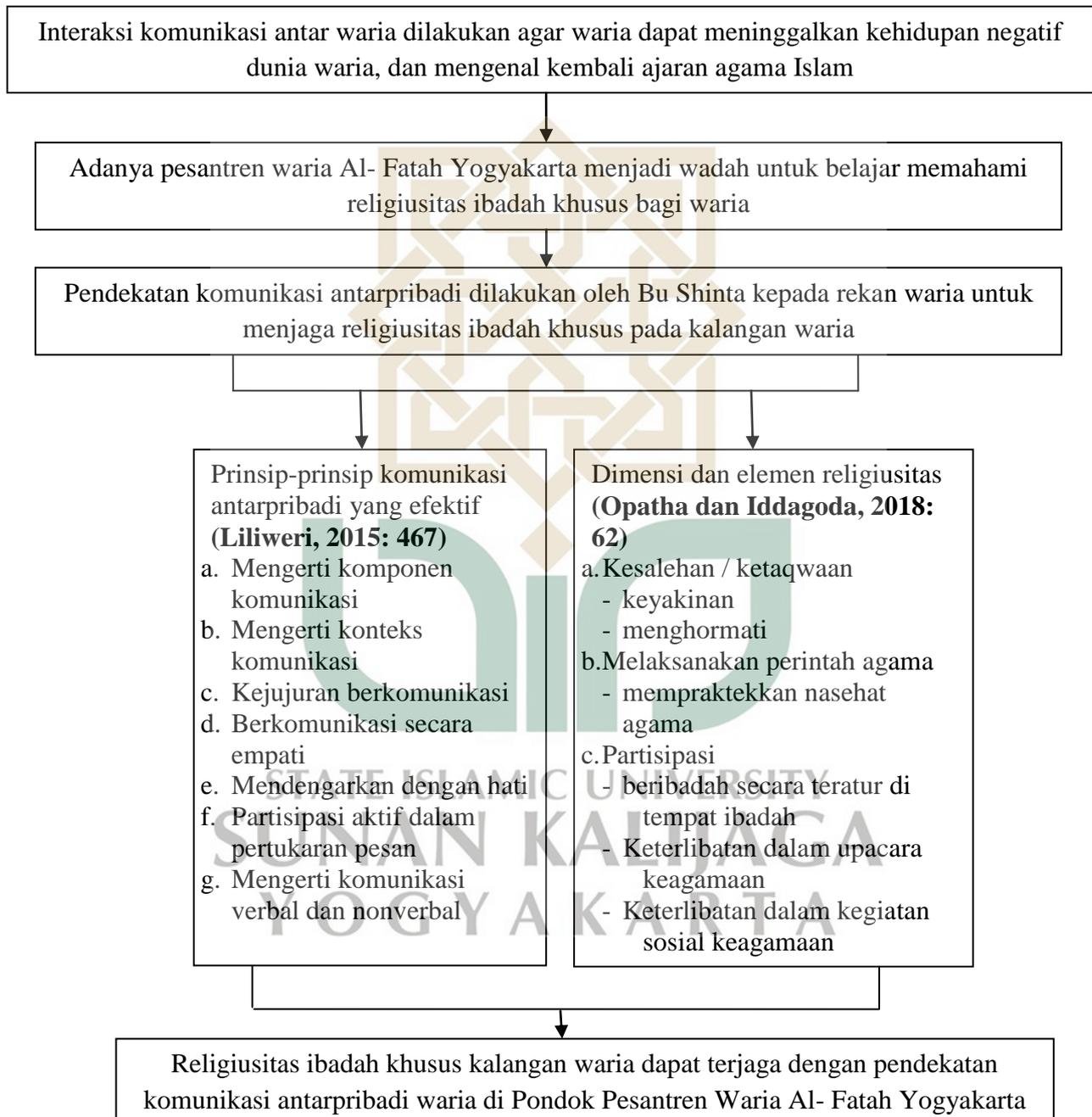
Secara istilah, waria adalah sebutan untuk seseorang laki-laki berperilaku seperti wanita, dan secara psikologis merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita (Nadia, 2005: 56).



## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1

### Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesanten waria Al- Fatah Yogyakarta. Menurut pendapat Denzin dan Lincoln (2009) yang dijelaskan dalam (Noor, 2017:33-34) pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, dan memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi sebagaimana adanya sekarang. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian deskriptif antara lain: adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui pengamatan, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah inform atau narasumber yang menjadi sumber data riset (Mukhtazar, 2020:45). Pada penelitian ini yang akan menjadi sumber informasi adalah empat orang waria yang bergabung di pesantren waria Al- Fatah Yogyakarta, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan pada proses penelitian.

Sedangkan objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset sosial (Mukhtazar, 2020:45). Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah memahami prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dalam menjaga religiusitas ibadah khusus pada kalangan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah bagian penting dalam sebuah penelitian. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber utama ketika data dihasilkan melalui sumber aslinya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah

sumber data utama atau sumber data primer. Sumber data sekunder diharapkan dapat membantu melengkapi data yang didapatkan oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen maupun literatur pendukung.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan secara sistematis, telah terencana dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan (Luthfiyah dan Fitrah, 2017:66). Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data yang lengkap dan mendalam (Ardianto, 2010:178).

Penelitian ini melakukan wawancara secara langsung serta *face to face* kepada informan penelitian yaitu empat orang waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Mereka adalah Ibu Shinta Ratri, Mbak Nur, Mbak Novi, dan Mbak Wulan. Semua narasumber yang dipilih oleh peneliti merupakan waria yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pesantren sejak awal berdiri hingga saat ini, meskipun para waria memiliki latar belakang kesibukan yang berbeda-beda namun tetap berkomitmen ikut serta

dalam kegiatan pondok pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta. Pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan informan bernama Ibu Shinta dan Mbak Nur, sedangkan pada hari Sabtu, tanggal 29 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan informan bernama Mbak Novi dan Mbak Wulan. Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2020 peneliti melakukan wawancara untuk triangulasi sumber yaitu Prof. Dr. R. H. Koeswinarno, M. Hum.

b. Dokumentasi

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian serta dibutuhkan untuk melengkapi data. Sedangkan menurut Faisal (1990) dalam (Luthfiah dan Fitrah, 2017:74) menjelaskan bahwa data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Beberapa dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen yang berisi tentang profil, visi, misi, dan kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

## **5. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode analisis data menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga jenis kegiatan dalam metode analisis ini, antara lain reduksi data, data display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (Ardianto, 2010:223).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara yang pada akhirnya dapat digambarkan kesimpulan akhirnya (Ardianto, 2010:223).

b. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah dalam pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan data yang satu dengan yang lain sehingga keseluruhan data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Pada proses penyajian data ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti (Pawito, 2008:104-106).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap yang mengharuskan peneliti mengkonfirmasi, mempertajam, atau merevisi kesimpulan yang telah dibuat hingga akhirnya terbentuk kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah tentang topik penelitian yang diteliti (Pawito, 2008:106).

## 6. Keabsahan Data

Sugiyono (2012) dalam (Suwendra, 2018:100), proses menguji keabsahan atau kredibilitas hasil penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa cara, antara lain: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis

kasus negatif, dan *member check*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data adalah ahli yang fokus pada kajian transgender, yaitu Prof. Dr. R. H. Koeswinarno, M. Hum. Beliau adalah seorang Profesor yang ahli dalam bidang Antropologi Agama, Seksualitas, dan Konflik Sosial.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Bu Shinta kepada rekan waria di pondok pesantren waria adalah dengan menggunakan pendekatan secara personal dalam menjaga religiusitas ibadah khusus kalangan waria. Interaksi komunikasi yang terjalin antara Bu Shinta dengan rekan waria yang berjalan terus-menerus berlandaskan pada prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi, dengan prinsip komunikasi antarpribadi, rekan waria di pondok pesantren waria dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara personal untuk memudahkan dalam memahami dan mengaplikasikan religiusitas ibadah khusus dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya komunikasi yang terjalin antara Bu Shinta dengan rekan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, rekan waria dapat mencapai tujuannya untuk dapat meneguhkan hati dalam mempertahankan keyakinan terhadap agama Islam dan menjalankan ibadah khusus secara kontinu.

Prinsip pertama yang diterapkan dalam komunikasi antara Bu Shinta dengan rekan waria adalah saling mengerti komponen komunikasi, kedua pihak memahami pesan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dengan penyampaian isi pesan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta media yang mendukung agar waria dapat terketuk hatinya

menjalankan ibadah secara kontinu. Prinsip kedua yaitu kedua pihak mengerti konteks komunikasi, seperti memahami latar belakang kehidupan rekan waria, baik dari segi keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun agama. Prinsip ketiga yang diterapkan adalah sikap jujur dalam berkomunikasi, kedua pihak menyampaikan dengan jujur terkait bagaimana perkembangan yang dialami dalam proses memahami dan menjalankan ibadah-ibadah khusus.

Prinsip keempat adalah adanya sikap empati, dengan memahami kondisi yang dialami rekan waria dalam menjalankan ibadah-ibadah khusus, seperti melaksanakan ibadah dengan alat sholat perempuan atau laki-laki. Prinsip kelima yaitu mendengarkan dengan hati dalam komunikasi yang berlangsung, seperti menyampaikan secara terbuka tentang keistiqomahan rekan waria dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Sedangkan prinsip keenam adalah kedua pihak berpartisipasi aktif dalam pertukaran pesan, seperti menyampaikan kepada Bu Shinta ketika rekan waria menemukan sebuah masalah dalam proses memahami ajaran agama Islam maupun menjalankan ibadah-ibadah khusus. Prinsip terakhir adalah berkomunikasi dengan verbal maupun nonverbal, dengan mengingatkan rekan waria agar selalu istiqomah menjalankan ajaran agama Islam, serta memberikan contoh kepada rekan waria untuk menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ibadah-ibadah khusus di kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**

Setelah peneliti diberi kesempatan untuk melakukan penelitian, maka

saran yang diberikan peneliti adalah sebaiknya ada upaya untuk memaksimalkan komunikasi dengan rekan waria dengan dilibatkannya rekan waria pada kegiatan keberagaman diluar pondok pesantren waria. Tujuannya agar keterlibatan rekan waria dapat mempererat komunikasi di internal pondok pesantren, dan juga antarwaria dapat bertukar ilmu keagamaan yang diperoleh dari luar pondok.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait tema yang serupa yaitu tentang komunikasi antarpibadi dan upaya menjaga keberagaman waria, sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mafhani, M Khalilurrahman, Abdurrahim Hamdi. 2006. *Kitab Lengkap Panduan Sholat*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu
- Al-Qur`an dan Terjemahannya. 2013. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Al-Qur`an. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bowman, Jonathan M. 2018. *Interconnections: Interpersonal Communication Foundations and Contexts*. Cengage Learning
- DeVito, Joseph. A. 2005. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Jakarta: Kharisma Publishing Group
- Firman Arfanda dan Sakaria 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol 1 No 1 JavanLabs. 2015-2020. Tafsirq.com
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Koeswinarno. 2017. *Islam, gay, and marginalizations: a study on the religious behaviors of gays in Yogyakarta*. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies. Vol. 7, no.1 (2017), pp. 125-152, doi: 10.18326/ijims.v7i1.125-152
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Luthfiah dan Fitrah. 2017. *Penelitian Kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nuningsih Handayani, 2010. "Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Nur An Nisa Sholikhah, 2016. "Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Santri". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Opatha, Henarath dan Y Anuradha Iddagoda. 2018. *Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization*. Sri Lankan Journal of Human Resource Management Vol.7, No.1, 2017

Olyvia, Widya. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Kesetaraan Gender". [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis

Siti Kurnia Widiastuti, dkk 2016. "Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama". Jurnal *InterReligious Studies Program Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Vol 10, No 2, Juli-Desember 2016/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o)

Supiana, Kariman. 2003. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suwendra, I wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra

Winie Wahyu Sumartini M, dkk 2014. "Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang". Jurnal *Acta Diurna* Vol 3 No 2

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. GRASINDO Gramedia Widiasarana Indonesia

Zakaria, Anang. 2017. "Waria Pencari Tuhan". Lokadata.id



## LAMPIRAN

Lampiran 1: foto dengan informan



Peneliti bersama informan bernama  
Bu Shinta Ratri



Peneliti bersama informan bernama  
Mbak Nur



Peneliti bersama informan Mbak  
Wulan (kiri) dan Mbak Novi (kanan)



Peneliti bersama narasumber  
triangulasi Prof. Koeswinarno

## **INTERVIEW GUIDE**

### **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS**

#### **WARIA**

##### **(Deskriptif Kualitatif Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)**

1. Bagaimana cara yang anda lakukan dalam memahami latar belakang kehidupan waria?
2. Apa cara yang anda lakukan untuk memahami kondisi waria dalam upaya memupuk keyakinan waria tentang ajaran agama Islam?
3. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan untuk mendukung waria dalam melaksanakan perintah agama seperti ibadah? Baik komunikasi verbal maupun nonverbal
4. Apa media komunikasi yang digunakan dalam menunjang proses pemahaman tentang ajaran agama Islam? Bagaimana anda memanfaatkan media tersebut?
5. Bagaimana kejujuran/keterbukaan yang anda bangun dalam mendukung pemahaman maupun praktik waria dalam menjalankan perintah agama? berikan contohnya
6. Apakah dengan keterbukaan dalam berkomunikasi membuat waria semangat dalam menjalankan perintah agama? perubahan apa yang mereka alami?

7. Apakah anda pernah mengalami kendala dalam dalam mendukung pemahaman maupun praktik waria dalam menjalankan perintah agama? berikan contoh dan bagaimana mengatasinya?
8. Bagaimana sikap empati yang anda berikan kepada waria dalam menanamkan keyakinan maupun pelaksanaan perintah agama seperti ibadah?
9. Apa upaya yang anda lakukan untuk mendukung waria dalam berpartisipasi di kegiatan sosial keagamaan?

## CURICULUM VITAE



### Data Pribadi

Nama Lengkap : Atsna Ramadani

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 10 Januari 1998

Alamat : Jalan Bromo, Nomor 68, RT/RW 03/02, Dusun  
Jetak, Desa Bajang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten  
Ponorogo, Jawa Timur

No. Telp/HP : 085733951335

### Riwayat Pendidikan

2004 – 2010 : SDN 1 Bajang, Mlarak, Ponorogo

2010 – 2013 : MtsN Jetis Ponorogo

2013 – 2016 : MAN 2 Ponorogo

2016 – 2020 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Pengalaman Organisasi

2017 – 2019 : *Volunteer* Yayasan Senyum Kita Yogyakarta

2019 – 2020 : Koordinator Divisi Partnership Yayasan Senyum  
Kita Yogyakarta

2017 – 2018 : Sekretaris HMPS Ilmu Komunikasi UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

2017 – 2018 : Relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Pengalaman Kerja**

2019 : Divisi pelayanan dan humas PT. Jasa Raharja  
(Persero) DI. Yogyakarta (Intern)

